

Relevansi Pemikiran Jalaluddin Rumi Terhadap Pendidikan Islam (Konsep Pendidikan Akhlaq dan Tasawuf Dalam Buku Fih Ma Fih)

Syarif Hidayatullah¹, Moch. Iqbal², Ismail³,

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

Email: ¹hidayatullah.syarif1102@gmail.com, ²moch_iqbal@mail.uinfasbengkulu.co.id,

³Ismail@mail.uinfas.ac.id

Abstract

Buku Fih Ma Fih merupakan salah satu karya besar dari seorang tokoh sufi bernama Jalaluddin Rumi, yang memuat ceramah-ceramah Rumi dalam bentuk prosa. Berisi tentang materi perkuliahan, refleksi, dan komentar yang membahas tentang masalah seputar akhlak dan Tasawuf yang dilengkapi dengan tafsiran Al-Quran dan Hadis. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1). Bagaimana konsep pendidikan akhlak dan Tasawuf perspektif pendidikan Islam? 2). Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dan Tasawuf yang terkandung dalam buku Fih Ma Fih karya Jalaluddin Rumi? 3). Bagaimana relevansi nilai pendidikan akhlak dan Tasawuf pada buku Fih Ma Fih terhadap Pendidikan Islam? Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang berbentuk deksriptif dan jenis penelitiannya adalah kepustakaan (library research). Objek penelitian dalam tesis ini adalah karya sastra berupa buku yang berjudul Fih Ma Fih Karya Jalaluddin Rumi. Pendekatan yang dilakukan oleh penulis untuk memperoleh data adalah dengan mencari buku-buku yang relevan dengan obyek kajian dengan sumber data primer berasal dari buku Fih Ma Fih. Metode yang dilakukan penulis dalam tesis ini adalah metode dokumenter yakni mencari data variabel yang berupa catatan, naskah, transkrip buku dan sebagainya. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Berdasarkan analisis yang dilakukan penulis dapat disimpulkan bahwa: 1). Nilai-nilai pendidikan akhlak dan Tasawuf pada buku Fih Ma Fih meliputi Cinta, Khauf dan Raja', Tawakal, Ikhlas, Muraqabah, Berdzikir kepada Allah, Istikamah, Tawadu', Sabar, Mujahadah, Memaafkan dan Memuliakan terhadap sesama. 2). Nilai pendidikan akhlak dalam buku Fih Ma Fih karya Jalaluddin Rumi dapat tercermin dari proses pendidikan rohani pada manusia agar ia mengikuti apa yang dikehendaki Allah, Tuhan semesta dan jagat raya ini. Merupakan proses pencapaian kesempurnaan potensi spiritual manusia yang ditunjukkan dengan pencapaian dalam wujud kebersihan rohani, keluasan dalam berpikir, kedalaman pemahaman ilmu, keutamaan akhlak, yang membawa manusia menuju kepada Tuhan.

Kata Kunci : Tasawuf, Akhlak, dan Pendidikan

Pendahuluan

Islam merupakan Agama yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad saw. sebagai pedoman hidup dan petunjuk bagi manusia serta pendidikan bagi manusia seluruh alam. Islam sangat memperhatikan segala bentuk aspek yang dikerjakan manusia, mulai dari hal kecil sampai dengan hal yang besar. Baik aspek yang berhubungan dengan Allah Swt maupun dengan sesama manusia. Kehadiran agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw diyakini dapat menjamin terwujudnya kesejahteraan umat Islam baik secara lahir maupun batin. Setiap insan yang dilahirkan di dunia ini, sangat membutuhkan peran orang lain. Oleh karena itu,

mulai sejak kecil manusia sudah membutuhkan peran orang tuanya sendiri baik yang bersifat material maupun spiritual termasuk akhlak kepada sang pencipta (Allah Swt) dan kepada sesama manusia. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati posisi yang sangat penting, karena akhlak merupakan mutiara kehidupan yang membedakan antara makhluk ciptaan Allah yang berupa manusia dan makhluk lainnya. Jika suatu Negara yang masing-masing penduduknya sudah tidak mempunyai akhlak, maka kehidupan bangsa dan masyarakat menjadi rusak.

Ajaran Islam banyak sekali memuat ajaran-ajaran pembentukan akhlak mulia, karena hal tersebut merupakan misi Islam, sebagaimana bunyi Hadis Rasulullah: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia.” Dan Rasulullah diutus untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam. Keberadaan muslim di dunia pada dasarnya ialah dilihat dari akhlaknya. Ketaatan beribadah saja tidak cukup, jika tidak diikuti kemuliaan akhlak. Dengan akhlak, manusia berbeda dengan hewan, dan dengan akhlak kehidupan di muka bumi ini dapat berjalan dengan baik, selamat sejahtera dari bahaya anarkisme. Dengan ilmu pengetahuan saja belum cukup, apalagi kalau ilmu itu sebagaimana yang sering terjadi, menjadi bumerang bagi kehidupan manusia sendiri.

Oleh karena itu sangat tepat Rasulullah saw membawa misi akhlak untuk mengajarkan umat manusia kepada akhlakul karimah. Melihat kondisi akhlak masyarakat yang semakin menurun, maka sudah selayaknya memiliki visi akhlak yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat. Etika acap kali digagas sebagai aturan yang menuntun sebagian masyarakat belaka.

Sesungguhnya pendidikan akhlak menjadi bagian yang penting pula dalam substansi pendidikan Islam sehingga Al-Quran menganggapnya sebagai rujukan terpenting bagi seorang muslim, rumah tangga Islami, masyarakat Islami dan umat manusia seluruhnya. Akhlak adalah buahnya Islam yang diperuntukkan bagi seorang individu dan umat manusia, dan akhlak menjadikan kehidupan ini menjadi manis dan elok. Tanpa akhlak, yang merupakan kaidah-kaidah kejiwaan dan sosial bagi individu dan masyarakatnya, maka kehidupan manusia tidak berbeda dengan kehidupan hewan dan binatang.

Akhlak dimaknai sebagai perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran, tanpa pemaksaan, tanpa berfikir panjang, karena sudah tertanam begitu dalam pada diri seseorang, sebagaimana yang diungkapkan oleh al- Jurjani, mengemukakan pendapat bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam pada diri manusia, yang terlahir dari perbuatan-perbuatan yang mudah dan ringan, tanpa perlu berfikir dan merenung. Akhlak dalam perspektif Islam merupakan sekumpulan prinsip dan kaidah yang mengandung perintah dan larangan dari Allah Swt. Akhlak Islam adalah nilai-nilai yang utuh, yang terdapat dalam al-Quran dan as-Sunnah yang ditujukan untuk kebaikan manusia, baik di dunia maupun di akhirat.

Pendidikan akhlak dalam ajaran agama Islam merupakan kaidah untuk mengerjakan perbuatan baik yang tertera dalam Al-Quran dan Al-Hadis. Abuddin Nata mengatakan bahwa “inti dari ajaran Islam adalah akhlak mulia yang bertumpu pada hubungan yang harmonis dan seimbang antara manusia dan Tuhan, dan antara manusia dengan manusia. Demikian ajaran yang dibawa Rasulullah saw pada intinya adalah menyempurnakan akhlak yang mulia.

Sejalan dengan pemaparan diatas, tulisan ini mencoba menggalih pengetahuan tentang akhlak yang terkandung dalam kajian tasawuf. Salah seorang ulama dan penyair sufi yang mengkaji tasawuf Islam secara mendalam adalah Jalaluddin Rumi. Beliau seorang besar, sufi, dan juga seorang penyair. Bersama Syaikh Hisyamuddin pula, Rumi mengembangkan Thoriqot Maulawiyah atau Jalaliyah. Dan beliau telah memberikan sumbangan karya dari bidang tasawuf Islam, yaitu *Fihi Ma Fihi* diterjemahkan ke bahasa Indonesia untuk mempermudah dalam memahami buku ini oleh Abdul Latif.

Buku *Fihi Ma Fihi* adalah salah satu karya besar yang memuat ceramah- ceramah Rumi yang berbentuk prosa. Berisi tentang materi perkuliahan, refleksi, dan komentar yang

membahas masalah seputar akhlak yang dilengkapi dengan tafsiran Al-Quran dan Hadis. Dari uraian di atas, peneliti ingin lebih jauh mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap pemikiran Jalaluddin Rumi melalui karyanya yaitu kitab *Fihi Ma Fihi*. Untuk itu tujuan penulisan artikel ini diarahkan pada mendeskripsikan Konsep Pendidikan Akhlak Dan Tasawuf Perspektif Jalaluddin Rumi (Analisis Buku *Fihi Ma Fihi* Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam)” dengan harapan semoga dapat memberikan manfaat dan kontribusi terutama bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif, karenanya data yang disajikan oleh penulis bukan berupa data angka, melainkan kata-kata Dan gambar-gambar. Oleh karena itu guna untuk mendapatkan data-data yang relevan dengan judul yang digagas oleh penulis, penulis melakukan pencarian-pencarian dalam buku yang relevan dengan objek kajian.

Dengan demikian penulis akan melakukan penelitian dengan menganalisa Nilai-nilai Pendidikan akhlak yang terkandung Dalam buku *Fihi Ma Fihi* karya Jalaluddin Rumi.

Hasil

1. Deskripsi Buku *Fihi Ma Fihi*

a. Biografi Jalaluddin Rumi

Maulana Rumi lahir di kota Balkh, salah satu kota di daerah Khurasan, pada 6 Rabi’ul Awal 604 H atau 30 September 1207 M.⁴ Maulana Rumi menyandang nama lengkap Jalaluddin Muhammad bin Muhammad al-Balkhi al-Qunuwi. Adapun panggilan Rumi karena sebagian besar hidupnya dihabiskan di Konya (kini Turki), yang dahulu dikenal sebagai daerah Rum (Roma). Ayahnya, Bahauddin Walad Muhammad bin Husein, adalah seorang ulama besar bermazhab Hanafi. Nama yang lebih masyhur adalah Baha’ Walad. Beliau adalah seorang pakar fiqh yang agung, pemberi fatwa, sekaligus salah satu guru tarekat al-Kubrawiyah (pengikut Najmuddin al-Kubra), yang mendapat julukan Sultan al-Ulama (pembesar para Ulama). Dan salah satu riwayat dikatakan bahwa julukan itu diberikan langsung oleh Nabi Muhammad saw. Melalui mimpi. Sebagian riwayat menyatakan bahwa Nasab Baha’ Walad dari jalur ayah bersambung kepada Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq, sementara dari jalur ibu memiliki ikatan darah dengan raja-raja Khawarizmi.

Diketahui juga dari beberapa riwayat bahwa Baha’ Walad sering berdiskusi dan beradu argumentasi dengan para pembesar Khawarizmi, bahkan dengan Imam Fakhrurrazi. Beliau pernah berkata: “*Kalian adalah tawanan materai yang tak berharga dan kalian terhalang untuk mencapai hakikat.*” Namun pergulatan Baha’ Walad dengan mereka tidak berlangsung lama dan terputus setelah serangan Mongol mempersempit ruang gerak ayah Rumi di Khurasan. Hingga ia dan keluarganya harus hijrah menuju Asia kecil. Sebuah tempat perlindungan yang dihiasi oleh para ulama, pemikir, dan orang-orang bijak. Sampai beberapa tahun sebelum mereka berhijrah, Baha’ Walad tidak menetap di kota Balkh melainkan

sering berpindah- pindah dari satu kota ke kota lain di wilayah Khurasan, seperti Wakhshy, Tirmidzi, dan Samarkand.

Perjalanan panjang ke Konya beserta keluarganya dimulai pada tahun 616 atau 617 H, seiring dengan gempuran tentara Monghul ke kota- kota Khurasan. Sebenarnya dalam perjalanan itu Baha' Walad hendak melaksanakan ibadah haji ke kota Mekkah al-Mukaramah, tetapi niat itu baru terlaksana setelah ia dan keluarganya menetap di Konya. Keluarga Baha' Walad juga sempat singgah ke kota Naisabur, pasangan dari kota Khurasan, dan disambut oleh Syekh Fariduddin al-attar, seorang bijak dan penyair besar yang berada di pasar tempat para penjual minyak di kota itu. Ia tinggal di sebuah bilik yang saat ini dikenal dengan sebutan apotek. Di sana ia mengobati orang-orang sakit dengan obat-obat raciknya sendiri. Di samping itu ia juga sering menggubah syair Irfani dan mengarang berbagai kitab yang berharga.

Menurut sebagian sumber informasi, Syekh Fariruddin kagum dengan kepribadian Maulana Rumi yang meski masih belia namun sudah memiliki tingkat kecerdasan dan ketangkasan yang luar biasa sehingga beliau memberikan kitab karangannya yang berjudul *Asrar Namih (Book of Secrets)* kepada Rumi dan berkata pada ayahnya: "Sesungguhnya anakmu akan menyalakan api dengan cepat di sekam dunia ini."

Kemudian di kota Naisabur, mereka beranjak menuju Baghdad. Terdapat berbagai macam kejadian yang dialami oleh ayah Rumi selama tiga hari berada di sana. Ia pernah meramalkan kemungkinan runtuhnya Dinasti Bani Abbasiyah, kedatangan khalifah ke kediamannya, dan mangkatnya Shihabuddin Abu Hafis as-Suhrawardi, seorang bijak yang alim dan terpandang yang menulis karya monumental *Awarif al-Ma'arif (The Knowledge of The Spiritually Learned)*. Dari Baghdad, Baha' Walad membawa keluarganya menuju Hijaz, kemudian bertolak ke kota Syam, dan menetap cukup lama di sana.

Beberapa versi riwayat yang tidak begitu valid menjelaskan perjalanan Baha' Walad dan putranya Maulana Rumi menuju kota Arzanjan di negara Armenia. Mereka juga pernah singgah dalam waktu yang lama di kota Ak-Shahr (Aksehir), Malta, dan Laranda, yang menjadi tempat wafatnya ibunda Maulana Rumi, Mu'mine Khatun. Di tempat ini pulalah Rumi dipertemukan dengan seorang gadis bernama Jauhar Khatun yang kemudian dinikahinya dan melahirkan putra bernama Sultan Walad.

Perjalanan Baha' Walad bersama putranya sampai ke kota Konya pada tahun 626 H/ 1229 M. Kedatangannya dimuliakan oleh Sultan Seljuk Romawi, Alauddin Kaiqubad. Baha' Walad meninggal dunia pada 18 Rabi'ul Awal 628 H/ 1231 M. Kemudian Maulana Rumi menggantikan kedudukan ayahnya dalam mengajar ilmu Fikih, memberi fatwa, dan mendidik manusia.

Setahun setelah wafat Baha' Walad, datanglah salah seorang muridnya yang bernama Burhanuddin Muhaqqiq al-Tirmidzi yang ingin menemui guru yang dirindukannya. Namun perpisahan Burhanuddin dengan gurunya ini membuatnya pilu. Kemudian Burhanuddin memberikan pendidikan pada Maulana, dan yang pertama kali disampaikan adalah apa yang ia peroleh dari ayahnya. Burhanuddin menyarankan agar Maulana Rumi pergi ke kota Syam untuk meningkatkan kapasitas keilmuannya. Rumi kemudian di kirim ke kota Halb. Sambil ditemani olehnya, Rumi keluar sampai ke daerah Caesarea. Selama Sembilan bulan lamanya,

Burhanuddin al-Tirmidzi menjadi kekasih sekaligus mursyid bagi Rumi, baik jauh maupun dekat.

Diceritakan pula bahwa Maulana menetap di Halb sebelum menjelajahi separuh wilayah Damaskus. Sebagian berpendapat bahwa wawasan luas Maulana Rumi yang berkaitan dengan keilmuan Islam terlihat pada kitabnya Mastnawi. Ia berhasil memperoleh pengetahuan tersebut saat ia masih berada di Halb dan Damaskus, dimana pada saat itu dua kota ini terkenal dengan sekolah-sekolah Islam terkemuka dan pengajarannya dijalankan oleh para cendekiawan ilmu Fikih tersohor. Di dekat sekolah itu, tepatnya di Damaskus, juga hidup seorang guru Irfani terbesar, Syekh Muhyiddin Ibnu Arabi. Termasuk dari kebiasaan parapencari ilmu tersurat maupun tersirat adalah menelusuri separuh Damaskus dari setiap penjuru dunia Islam.

Kemudian maulana kembali ke kota Konya dengan membawa predikat sebagai seorang yang alim akan ilmu-ilmu keislaman. Para cendekiawan dan ulama menyambut kedatangannya. Begitu pula dengan para pengikutnya, yakni kaum sufi, yang menganggapnya bagian dari mereka. Pada kesempatan itu, Burhanuddin memaksa dan mendorongnya untuk menjadi seorang mursyid besar dan salah satu guru Irfani yang agung. Pada tahun 638 H/ 1241 M, Burhanuddin al-Tirmidzi wafat di kota Caesarea. Sedangkan Maulana Rumi terus mengajar dan memberi tuntunan kepada para murid di sekelilingnya.

Keadaan ini berlangsung sampai tahun 641 H, sebelum terjadinya perubahan besar pada kehidupan Maulana Rumi. Tepatnya pada senin, 26 Jumadil Tsani 642 H, Syamsuddin al-Tabrizi berkunjung ke kota Konya. Dia adalah seorang pria berperawakan tinggi, wajahnya padat berisi, serta kedua matanya dipenuhi oleh amarah dan kasih sayang. Dia banyak bersedih dan umurnya sekitar enam puluhan tahun.

Syams telah banyak bergulat dengan para guru tarekat sempat menimba ilmu kepada mursyid, di antara adalah Abu Bakar as-Sallal at-Tabrizi dan Ruknuddin as-Syijasi. Tetapi, mereka tidak dapat menjawab kegoncangan jiwa yang dialami oleh Syams al-Tabrizi serta memuaskan beberapa persoalan yang menghingapi jiwanya. Karena merasa tidak puas, beliau kemudian meninggalkan kampung halamannya untuk mencari seseorang yang mampu memberikannya jawaban. Beliau pernah berkata: "Aku mencari seseorang yang sejenis denganku agar aku dapat menjadikannya kiblat, tempatku menghadap. Aku telah jenuh dengan diriku sendiri." Demikianlah hingga akhirnya beliau pergi dari Tabriz menuju Baghdad dan terus melanjutkan perjalanannya ke Damaskus, tempat Ibnu Arabi berada. Di sana terjadilah pergulatan dan diskusi antar keduanya.

Beliau masih terus mengembara dari satu kota ke kota lainnya dan akhirnya sampai ke Konya. Syamsuddin diliputi oleh kebingungan, sebagaimana disinggung dalam beberapa tulisannya yang menggambarkan kebingungan ini. Ketika ia sampai ke sana, ia tidak mengetahui apakah ia akan menemukan seseorang yang dicarinya di kota itu atau tidak? Beberapa saat lamanya ia terdiam. Dengan menyembunyikan identitasnya, ia menyewa sebuah kamar bersama pedagang di kediaman seorang wanita pedagang pula. Sampai akhirnya ia menemukan Rumi.

Berbagai macam versi yang serupa dalam riwayat-riwayat ini meyakini jika Syamsuddin tahu akan keberadaan Rumi di kota Konya. Di tengah persinggahannya itu, ia selalu menunggu kesempatan untuk menemuinya, dan akhirnya ia meyakini bahwa Rumi sama dengan para pengajar lainnya yang kering

dan dangkal. Namun demikian, di awal pertemuan mereka, Syams telah mengagumi beberapa potensi yang ada dalam diri Rumi, dan demikian juga sebaliknya. Beberapa sumber hikayat menjelaskan bahwa Syamsuddin turun laksana guntur menyambat cakrawala pemahaman Rumi, hingga ia ingin guntur itu yang meluluhkan dirinya. Seperti yang beliau katakana: *“Apa yang membebaniku dengan keluluhlantakan ini, jika di bawah keluluhlantakan itu tersimpan harta karun sang sultan.”*

Setelah keduanya bertemu, semangat mengajar dan mendidik murid dalam diri Rumi menjadi sirna. Ia tinggalkan menjadi majelis taklim dan kebiasaannya menjadi imam salat, dan lebih memilih untuk menyibukkan diri dengan menari dan memukulkan dengan kedua kakiknya ke tanah, tenggelam dalam alunan lagu-lagu gazal yang mempengaruhi jiwanya. Fenomena ini menyulut kemarahan para pengajar fikih yang akhirnya mengucilkannya dan menghasut para pengikut Rumi. Akibatnya, satu persatu dari pengikutnya meninggalkan Rumi dan berpindah kepada para fukaha itu.

Fitnah telah memperdaya kota Konya hingga pengaruhnya membuat Syamsuddin Tabrizi beranjak dari kota tersebut. Pada 21 Syawal 643 H/ 1245 M, Syams pergi tanpa memberi tahu ke mana ia akan pergi.

Kejadian itu meninggalkan kesedihan pada diri Rumi. Ia pun sering menyanyikan lagu-lagu gazal untuk melipur lara hatinya hingga lahirlah majelis baru, tempat di mana sang pemberi fatwa rindu untuk mengundang manusia bermain music dan menyimaknya. Sebagaimana keterangan yang didapat dari Dr. Muhammad Isti’lami, pentahkik kitab Mastnawi, bahwa pada akhirnya kebahagiaan menghampiri Maulana saat ia tahu Syamsuddin berada di kota Syam. Dalam senandung syairnya ia berkata: *“waktu subuh mana lagi yang akan muncul, jika ternyata ia berada dikota Syam?”*

Setelah beberapa lembar surat dan buku tak mampu membuat Syams kembali ke Konya, Rumi mengutus anaknya, Sultan Walad, ke Damaskus untuk menjemput sang guru. Sultan Walad kembali bersama Syams Tabrizi ke Konya oada bulan Dzulhijjah tahun 644 H/ 1246 M. namun belum lama ia tinggal di sana, untuk kedua kalinya permusuhan pada Syams dengan cepat mengakar kuat di seluruh hati masyarakat. Karena tamu-tamu akal tidak dapat menerima keberadaan sang magician, sebagaimana pemahaman mereka yang sempit, menyebabkan mereka menuduh Rumi sebagai orang gila yang kelakuannya hanya menari di tempat-tempat umum dan di pasar- pasar. Tidak jarang para ahli fikih menyerang Rumi dan gurunya. Banyak pula dari para sahabat dan musuh- musuhnya yang ingin menumpahkan darah Syams. Bahkan konon adabanyak riwayat yang menceritakan bahwa pada akhirnya Syams mati terbunuh.

Apapun yang trejadi, faktanya adalah bahwa Syamsussin al-Tabrizi menghilang dari penglihatan tahun 648 H/ 1247 M setelah tersulutnya fitnah yang kedua. Sebulan penuh orang mencarinya, namun dia pun tak ada, dan tak ada seorangpun tahu kemana perginya.⁶ Sedangkan riwayat tentang pembunuhannya tidak dapat dipercaya. Beberapa sumber cerita justru menceritakan kepergian Rumi ke kota Damaskus untuk mencarinya: *“Dengan sebab fajar kebahagiaan yang bersinar dari arah itu, Di setiap sore dan petang aku terlena oleh berbagai macam sibir di kota Damaskus.”*

Setelah beberapa waktu, Rumi kembali ke Konya. Ia kembali mengajar dan memberi tuntunan dan petunjuk pada para muridnya. Tetapi kali ini arahan dan

ajaran Rumi lebih murni bernuansa sufisme dengan bingkai tarian dan musik. Hal ini terus beliau lakukan hingga akhir hayatnya.

Di sela-sela kesibukannya mengajar, Rumi membutuhkan orang yang dapat dipercaya serta mampu mengurus segala keperluan para muridnya. Maka diangkatlah Salahuddin Zarqub dan kemudian Husamuddin Celebi sebagai pengganti dirinya dalam melaksanakan tugas-tugas ketika ia pergi. Mereka berdua membantu Rumi dalam mengobati dan menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi para murid dan setiap orang yang mengunjunginya.

Salahuddin Zarqub adalah wakil Rumi yang pertama. Ia berasal dari salah satu desa di Konya. Ia adalah seorang yang sederhana dan berprofesi sebagai tukang tambal emas di toko miliknya yang berada di tengah pasar. Meskipun wawasan dan pendidikannya terbatas, namun ia memiliki kecenderungan yang kuat kepada para pecinta Allah.

Rumi memberikan perhatian yang besar kepada Zarqub dengan menjadikannya sebagai pelaksana dalam mengarahkan para murid, terutama dari kalangan tua renta. Pada tahun-tahun ini, hubungan yang terjalin di antara mereka semakin erat dan ditingkatkan menjadi perhatian keluarga setelah salah satu saudari Salahuddin dipersunting oleh Sultan Walad. Salahuddin terus melaksanakan tugas-tugas Rumi selama sepuluh tahun. Pada 1 Muharram 657 H/ 1258 M, ia meninggal setelah menderita penyakit kronik.

Setelah Salahuddin wafat, kedudukannya digantikan oleh Husamuddin Celebi atau Hasan bin Muhammad al-Armawy, seorang lelaki yang dalam mukaddimah *Matsnawi* disebut sebagai "Abu Yazidnya zaman itu dan Imam Junaidnya masa itu" oleh Rumi. Hasan juga dikenal dengan julukan "keponakanku yang tertinggal."

Peran dan jasa Husamuddin dalam mengurus segala keperluan murid-murid Rumi dan majelis ilmiahnya patut mendapat pujian. Bukti yang lebih kuat akan hal itu adalah bagaimana pengaruhnya yang sangat krusial dalam memberikan saran pada Rumi untuk mengubah *nazam-nazam Matsnawi* dan mendorongnya untuk melahirkan karyanya itu. Ada berbagai sumber yang menerangkan kronologi ini, di antaranya adalah: pada awalnya, dalam memahami makna-makna yang agung dalam ilmu Irfani, segelintir murid Rumi sering membaca karya-karya al-Hakim Sanai dan Fariduddin al-Attar. Sedangkan Husamuddin meyakini bahwa Rumi telah mencapai tingkatan yang lebih tinggi dari keduanya dalam memberikan nasihat-nasihat Irfani. Bahkan produktivitas hati dan keistimewaan beliau memungkinkannya menciptakan sebuah karya yang jauh lebih berharga dan fenomenal dari kitab *Hadiqatul Haqiqah* karya Sanai, atau *nazam-nazam* milik Fariduddin Al-Attar. Diceritakan pada suatu malam Husamuddin mendatangi gurunya, Rumi kemudian menyarakannya untuk mengubah syair yang mirip dengan kitab *Hadiqatul Haqiqah*, tiba-tiba Rumi mengeluarkan secarik kertas yang berisi 18 bait dari permulaan kitab *Matsnawi* dari ujung serbannya.

Yang jelas dalam empat atau lima tahun terakhir dari hidupnya, Rumi senang berkhawat dalam kesendiriannya dan tidak menyibukkan diri dengan memberi bimbingan dan petunjuk dalam bentuk *nazam*. Pertemuan Rumi dengan para simpati hanya terbatas pada majelis *sima'*, yang menjadi halakha zikir dan tempat berkumpulnya syekh dengan murid-muridnya, menari dan berputar-putar. Beliau tetap menjaga keistiqamahannya menghadiri majelis *sima'* ini hingga detik-detik akhir dari hidupnya.

Di malam terakhir sebelum beliau meninggal, Rumi terkena demam parah. Namun tak sedikitpun terlihat di wajahnya ada tanda-tanda sakaratul maut. Bahkan beliau juga masih sempat menyenandungkan lagu-lagu gazal dan menampakkan kebahagiaan di wajahnya. Ia juga melarang para sahabatnya untuk bersedih atas kepergiannya:

Di malam sebelumnya aku bermimpi melihat seorang syekh di pelantaran rindu, Ia menudingkan tangannya padaku dan berkata: "Bersiap-siaplah untuk bertemu denganku."

Konon, syair di atas adalah bait terakhir yang digubah oleh Rumi. Akhirnya pada Ahad, 5 Jumadil Tsani 672 H/ 1273 M, ketika siang telah mengumandangkan azan perpisahan dan di senja harinya dua matahari terbenam sekaligus di ufuk Barat, yang salah satunya adalah sang surya Maulana Rumi.

b. Karya-karya Jalaluddin Rumi

Maulana Rumi meninggalkan dua buah karya yang mengupas tentang sastra. Di antara kitabnya ada yang redaksinya berbentuk prosa dan ada pula yang susunannya berbentuk nazam. Karya yang redaksinya berbentuk prosa adalah:

- 1) *Al-Majalis as-Sab'ah*, kitab ini berisi kumpulan nasihat dan khotbah yang disampaikan Rumi di atas mimbar-mimbar. Adapun isinya merupakan hasil dari pengembaraan hidup Rumi yang mempertemukan dirinya dengan sang guru, Syamsuddin al-Tabrizi.
- 2) *Majmu'ah min ar-Rasa'il*, kitab ini berisi sekumpulan surat yang ditulis oleh Rumi kepada para sahabat dan kerabatnya.
- 3) *Fihi Ma Fihi*, merupakan bagian tasawuf Islam yang perlu dipahami secara detail yang penyampaiannya berbentuk prosa.

Sementara karya-karya Rumi yang berupa nazam di antaranya adalah:

- 1) *Diwan Syams Tabrizi*, kitab ini berisi gazal sufi yang jumlahnya hampir mendekati 3500 gazal, seperti yang dikatakan orang-orang Iran. Diwan ini digubah dengan mengikuti bahar-bahar yang bervariasi dengan jumlah baitnya mencapai 43.000 bait. Rumi mengubah diwan ini untuk mengungkapkan ketergantungannya kepada gurunya Syamsuddin Tabrizi. Karenanya terjalinlah persatuan antara murid dan gurunya, sampai-sampai Rumi mengubah diwan dan pada akhirnya terucap nama Syams oleh lisannya sehingga diwan ini terkenal dengan nama Diwan Syams Tabrizi. Dalam bunga rampainya ini Rumi mulai mengungkapkan pengalaman dan gagasan tentang cinta transdental yang diraihinya pada jalan tasawuf.⁷
- 2) *Ruba'iyat*, yang dinisbahkan kepada Maulana Rumi. Dalam kitab ini terdapat 1.659 bait yang *wazan*-nya berbentuk rubai (terdiri dari empat baris dan satu bait). Sementara keseluruhan baitnya mencapai 3.318 bait.
- 3) *Matsnawi*, nazam berbahasa Persia yang dalam Bahasa Arab searti dengan kata biner. Dalam setiap bait terselip rima yang menyendiridari rima bait-bait lainnya. Namun dua penggalan dalam satu baitnya tetaplah sama. Sekumpulan syair besar ini tercakup

dalam enam kitab yang berisi 25.000 bait syair dan membahas berbagai macam tema berhubungan dengan manusia, dunia, dan akhirat.⁸ *Matsnawi* adalah personifikasi puitis dari alam batin Rumi yang terefleksikan dalam sajak-sajak dan merupakan kitab yang penuh berkah dan anugerahperuntungan.⁹

c. Penjelasan *Buku Fihi Ma Fihi*

Buku *Fihi Ma Fihi* merupakan bagian tasawuf Islam yang perlu dipahami secara detail yang penyampaiannya berbentuk prosa. Kebanyakan pembahasan dalam setiap pasal-pasalnya merupakan jawaban dan tanggapan atas bermacam pertanyaan dalam konteks dan kesempatan yang berbeda-beda. Berisi tentang kumpulan materi perkuliahan, refleksi dan komentar yang membahas masalah sekitar akhlak yang dilengkapi dengan tafsiran Al- Quran dan Hadis. Ada juga beberapa pembahasan yang uraian lengkapnya dapat ditemukan dalam kitab *Matsnawi*. Seperti halnya *Matsnawi*, kitab ini menyelipkan berbagai analogi dan hikayat sekaligus komentar Maulana Rumi. Selain itu kitab ini bisa membantu untuk memahami pemikiran beliau dan menyingkap maksud-maksud ucapannya dalam berbagai kitab lainnya.

2. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dan Tasawuf dalam Buku *Fihi Ma Fihi* Karya Jalaluddin Rumi Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam

Pendidikan akhlak adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk kebiasaan atau tabiat yang baik dan mulia kepada peserta didik sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah.

Dalam buku *Fihi Ma Fihi* dapat ditemukan nilai-nilai pendidikan akhlak diantaranya sebagai berikut:

a. Cinta

Cinta adalah kesadaran diri, perasaan jiwa dan dorongan hati yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan rasa kasih sayang

Dalam buku *Fihi Ma Fihi* terdapat nilai pendidikan akhlak yaitu cinta, yang tertuang pada pasal 29: Dari Tanah Kembali Ke Tanah, Dari Roh Kembali Ke Roh, pada kutipan kalimat berikut:

“Tidak ada yang patut disembah kecuali Allah, dan tidak ada yang patut dicintai kecuali Allah. *Selain* Dia, tidak ada yang patut dicintai. Artinya, puncak dari kecintaanmu pada sesuatu selain diri-Nya, mencari sesuatu selain-Nya, akan tetap berakhir pada Allah. Jadi cintailah Allah demi Dia semata.”

F.C Hapold (1960) memasukan Rumi sebagai tokoh terkemuka mistisisme cinta dan persatuan mistik. Mistisisme jenis ini berusaha membebaskan diri dari rasa terpisah dan kesebatangkaraan diri, melalui jalan persatuan dengan alam dan Tuhan, yang membawa rasa damai dan memberi kepuasan pada jiwa. Merasa sepi, mistikus cinta berusaha meninggalkan diri khayali atau ego rendah (nafs) dan pergi menuju Diri yang lebih agung. Diri sejati dan Hakiki. Menurut pandangan mistikus cinta, manusia adalah makhluk yang paling mampu menyadari individualitasnya. Tujuan mistisisme cinta ialah melakukan perjalanan rohani menuju diri yang sejati

dan kebakaan, dimana “Yang Satu” bersemayam. Rumi berpendapat bahwa seorang yang ingin memahami kehidupan dan asal-usul ketuhanan dari dirinya ia dapat melakukan melalui jalan cinta, tidak semata-mata melalui jalan pengetahuan. Cintalahsayap yang membuatnya dapat terbang tinggi menuju “Yang Satu”.

b. Memaafkan

Dalam buku *Fihi Ma Fihi* terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap sesama yaitu memaafkan terdapat pada pasal 22: Air Kehidupan pada kutipan kalimat berikut:

“Air kehidupan terletak di dalam kegelapan dan kegelapan ini adalah raga para wali. Lantas di manakah air kehidupan itu? Tidak mungkin kita bisa menemukan air kehidupan itu kecuali di dalam kegelapan. Jika kamu membenci kegelapan ini dan menjauh darinya, mana mungkin kamu bisa sampai kepada air kehidupan?”

c. Memuliakan terhadap sesama

Dalam buku *Fihi Ma Fihi* terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap sesama yaitu menghormati terhadap sesama yang terdapat pada pasal 5: Kelahiran Yang Sambung-Menyambung, sebagaimana dalam kutipan kalimat:

“Amir berkata: “Tuan, betapa mulianya engkau yang telah menghormatiku dengan cara ini. Aku tidak pernah mengharapkannya.

“Tidak pernah terlintas dalam benakku bahwa diriku layak menerima penghormatan ini. Seharusnya aku bernaung siang dan malam dengan kedua tangan terikat dalam barisan kelompok pelayan dan muridmu. Aku bahkan tidak layak begitu. Betapa mulianya semua ini!”

“Maulana Rumi berkata: Ini semua karena kamu punya semangat yang tinggi. Ketika kamu memegang jabatan yang tinggi dan agung sehingga kamu disibukkan dengan pekerjaan-pekerjaan yang penting dan mulia, maka kamu akan menganggap dirimu mampu menangani semua pekerjaan itu karena tingginya semangatmu, dan kamu tidak akan pernah merasapuas dengan prestasi yang sudah kamu raih karena kamu merasa adabanyak hal yang masih perlu dilakukan. Walaupun hatiku ingin selalu membantumu, aku juga ingin memberikan sebuah penghargaan dalam sebuah bentuk pada kalian.”

Hal ini karena aksiden (tampakan/ bentuk luar) juga memiliki urgensi yang besar, dan mungkin urgensi bentuk itu disebabkan karena aksiden membarengi isi. Seperti halnya sesuatu tidak akan tampak tanpa adanya inti, demikian juga sesuatu tidak akan tampak tanpa adanya kulit. Jika kamu menanam sebuah bibit ke dalam tanah tanpa kulitnya, ia tidak akan tumbuh. Tapi jika kamu menanam beserta kulitnya, maka ia akan tumbuh menjadi pohon yang besar. Dari poin ini, tubuh juga merupakan pondasi yang penting dan memiliki peran yang besar. Sebab tanpa tubuh, sebuah pekerjaan akan gagal dan tujuannya tidak akan tercapai.

Simpulan

Dari pembahasan yang telah dilakukan oleh penulis sebagaimana dalam bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak pada buku

Fihi Ma Fihi meliputi Cinta, Khauf dan Raja', Tawakal, Ikhlas, Muraqabah, Berdzikir kepada Allah, Istikamah, Tawadu', Sabar, Mujahadah, Memaafkan dan Memuliakan terhadap sesama.

Nilai pendidikan akhlak dalam buku *Fihi Ma Fihi* karya Jalaluddin Rumi dapat tercermin dari proses pendidikan rohani pada manusia agar ia mengikuti apa yang dikehendaki Allah, Tuhan semesta dan jagat raya ini. Merupakan proses pencapaian kesempurnaan potensi spiritual manusia yang ditunjukkan dengan pencapaian dalam wujud kebersihan rohani, keluasan dalam berpikir, kedalaman pemahaman ilmu, keutamaan akhlak, yang membawa manusia menuju kepada Tuhan.

Referensi

- Ahmad Bangun Nasution, *Akhlak Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya (Disertai Biografi dan Tokoh-tokoh Sufi)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015)
- Bachrun Rifa'i, *Filsafat Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010)
- Hafidz & Kastolani, *Pendidikan Islam: Antara Tradisi dan Modernitas*, (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2009)
- Idries Shah, *Butiran Mutiara Hikmah: Kumpulan Kisah Sufi*, (Jakarta: Lentera, 2002)
- Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi: Mengarungi Samudera Kebijakan*, terjemahan Abdul Latif (Yogyakarta: Forum Bertukar Fikiran, 2018)
- Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi: Mengarungi Samudera Kebijakan*, (Yogyakarta: Forum Bertukar Pikiran)
- Jalaluddin Rumi, *Matsnawi: Senandung Cinta Abadi*, (Jogjakarta: Bentang, 2006)
- Mahmud, *Ali Abdul Halim Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004)
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005)
- Osman Nuri Topbas, *Ratapan Kerinduan Rumi*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015)
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 1999)